

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Akhir-akhir ini, dunia usaha khususnya di Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Bukti bahwa UMKM semakin meningkat yakni dengan maraknya pelaksanaan regulasi yang banyak memberikan akses kemudahan bagi para pengusaha (*Harianterbit.com, 2019; diakses tanggal 22 Januari 2020 pukul 13.47*).

UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah ini sendiri adalah bentuk usaha yang dikelola oleh orang atau sekelompok orang dengan sejumlah modal tertentu dan mendirikan usaha dengan tujuan untuk mendapatkan laba dengan kemampuan mengembangkan proses bisnis yang fleksibel (Warsono, tahun 2010:5). Keberadaan UMKM memang tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia. Sektor UMKM secara umum berperan dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempercepat pemerataan pendapatan melalui kesempatan berusaha (Lestanti, 2015).

Walaupun perkembangan Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia meningkat dengan pesat, namun UMKM juga tidak lepas dari berbagai macam masalah. Masalah umum yang dihadapi oleh pengusaha UMKM ini contohnya seperti keterbatasan modal kerja, kesulitan bahan baku, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik, informasi dan pemasaran (Widianto, 2010).

Permasalahan tersebut terbukti karena berdasarkan pengalaman penulis ketika mengikuti forum yang diadakan organisasi dan membahas tentang peningkatan UMKM, para pelaku UMKM banyak yang mengeluh dan merasa kesulitan dalam mengumpulkan modal usaha. Hal tersebut dikarenakan para pelaku UMKM menggabungkan antara harta pribadi (prive) dengan modal usaha yang seharusnya dikumpulkan oleh para pelaku UMKM.

Contoh nyatanya seperti misalnya ada pelaku usaha memiliki toko yang cukup laris. Namun, pemilik toko merasa saldo kas usaha yang bisa diputar kembali sangatlah tipis. Ternyata, pemilik toko tidak terlalu menyadari berapa keuntungan bersih ataupun margin laba kotor. Hasil penjualan toko juga digunakan untuk membayar uang sekolah, jajan anak, beli beras dan kebutuhan sehari-hari rumah tangga lainnya. Akhirnya, ketika usahanya butuh untuk membeli peralatan toko, mereka bingung sendiri karena uang yang akan digunakan tidak cukup. Hal tersebut dikarenakan pemilik toko menggabungkan antara keuangan rumah tangga dengan usahanya (*Ukmindonesia.id, 2019; diakses tanggal 2 Februari 2020 pukul 20.22*).

Padahal, ketika kita memutuskan untuk menjalankan sebuah usaha, kita harus siap berlaku profesional terutama dalam hal pengaturan keuangan. Antara keuangan rumah tangga (pribadi) dengan usaha haruslah dipisah. Karena jika hal tersebut disatukan, justru akan menimbulkan kerancuan karena akan sulit untuk membedakan antara aset pribadi dengan usaha. Selain itu, pengelolaan keuangan usaha yang tidak profesional bisa berdampak pada kebangkrutan usaha (*Economy.okezone.com, 2016; diakses tanggal 2 Februari 2020 pukul 20.40*).

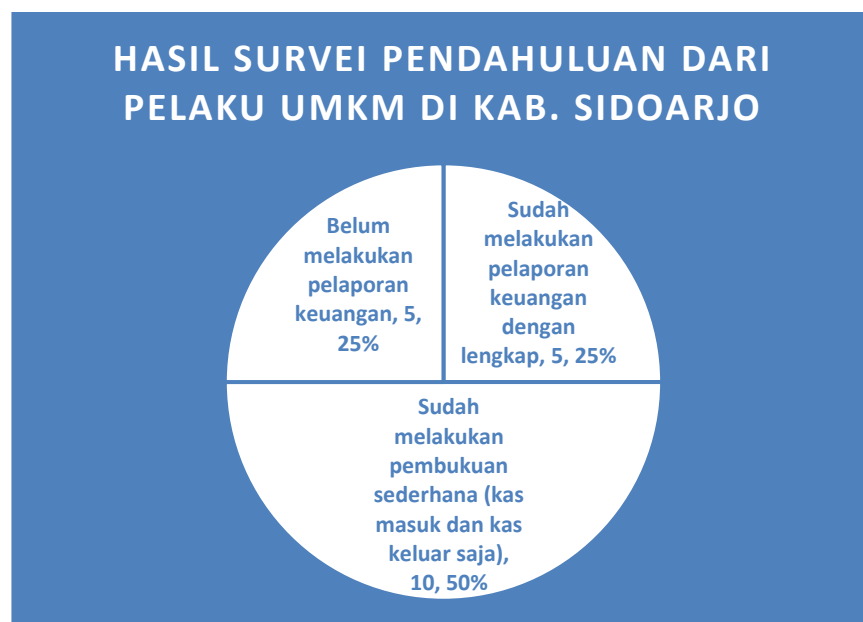
Hal tersebut menjadi sebuah tolak ukur bahwa modal kerja juga sangat penting untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang berguna untuk menjalankan kegiatan operasional setiap hari. Pengelolaan modal yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan pula. Namun, masih banyak pelaku UMKM yang belum paham mengenai pengelolaan modal dan seringkali memicu masalah-masalah baru yang dapat berakhir dengan kegagalan usaha. Menurut Wibowo (2008) dan Widiyanti (2013), salah satu penyebab utama gagalnya suatu perusahaan adalah karena pengendalian keuangan yang lemah dan juga karena administrasi yang kacau.

Untuk mencegah terjadinya kegagalan usaha, maka diperlukan kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik, salah satunya dengan memanfaatkan informasi akuntansi (Lestanti, 2015). Informasi akuntansi dapat menggambarkan kondisi usaha tersebut. Informasi akuntansi yang disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan dapat menjadi informasi bagi pelaku usaha dalam pengambilan keputusan terkait usahanya.

Namun, berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan secara acak oleh penulis di Kabupaten Sidoarjo, masih ada beberapa pelaku UMKM yang belum melakukan proses tersebut sehingga tidak memiliki informasi yang dapat menggambarkan keuangan usahanya yakni informasi akuntansi. Hanya sebagian kecil yang sudah melakukan pelaporan keuangan dengan lengkap karena usahanya sudah cukup besar (skala menengah). Kebanyakan para pelaku UMKM hanya mengerjakan pembukuan kecil sebatas pencatatan kas masuk dan kas keluar saja. Bahkan masih ada UMKM yang tidak melakukan pencatatan keuangan dengan alasan pencatatan akuntansi merupakan hal

yang susah dan tidak memiliki waktu untuk melakukan pencatatan karena tidak adanya staf yang paham mengenai akuntansi (kurangnya sumber daya manusia). Berikut hasil dari survei pendahuluan berbentuk grafik dari gambaran pelaku UMKM dalam melakukan pelaporan keuangan:

Gambar 1.1 Grafik dari Pelaku UMKM dalam melakukan pelaporan keuangan



Sumber: Peneliti

Data dalam penelitian ini merupakan data primer yaitu dengan melakukan penyebaran kuesioner menggunakan *google form* kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di Kabupaten Sidoarjo. Responden yang mengisi kuesioner berjumlah 20 responden.

Ketidakmampuan dalam menyelenggarakan proses akuntansi dapat menimbulkan permasalahan dan mengakibatkan kegagalan usaha. Kurangnya pengetahuan terkait pencatatan keuangan atau akuntansi juga dapat

menyebabkan kurangnya pemahaman terkait pentingnya penggunaan informasi akuntansi untuk mengembangkan usahanya.

Padahal, pemerintah sudah menyiapkan standar yang sangat cocok untuk digunakan para pelaku usaha kecil yaitu SAK EMKM. Alasan dibuatnya SAK EMKM ini adalah dikarenakan banyak pelaku usaha EMKM atau UMKM yang belum mengetahui cara membuat Laporan Keuangan secara lengkap, mendetail dan komprehensif. Sedangkan Laporan Keuangan merupakan instrumen yang penting bagi kegiatan bisnis dalam melaporkan segala transaksi dari seluruh aktivitas bisnis UMKM. Dari penjelasan tersebut, maka timbul sebuah masalah untuk pelaku UMKM karena masih terdapat UMKM yang belum melakukan pelaporan keuangan sesuai dengan standar SAK EMKM.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terdapat faktor-faktor yang dapat mendorong pelaku UMKM dalam menggunakan informasi akuntansi keuangan dalam bentuk laporan keuangan, diantaranya faktor-faktor tersebut adalah Latar Belakang Pendidikan, Skala Usaha, Pengalaman Usaha dan Pengetahuan Akuntansi.

Pengusaha dengan latar belakang akuntansi diyakini akan mempunyai persepsi yang lebih baik dalam pembukuan dan pelaporan keuangan dibandingkan pengusaha dengan latar belakang pendidikan non akuntansi (Rudiantoro & Siregar, 2012). Dengan adanya persepsi pentingnya akuntansi bagi UMKM diharapkan penggunaan informasi akuntansi di UMKM dapat menjadi suatu hal yang wajib mereka jalankan (Hendrawati, 2017).

Selain itu, jumlah pendapatan atau penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat menunjukkan perputaran aset atau modal yang dimiliki oleh

perusahaan sehingga semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan semakin besar pula tingkat kompleksitas perusahaan dalam menggunakan informasi akuntansi. Jumlah karyawan dapat menunjukkan berapa kapasitas perusahaan dalam mengoperasikan usahanya, sehingga semakin besar jumlah karyawan, semakin besar tingkat kompleksitas perusahaan, sehingga informasi akuntansi sangat dibutuhkan (Hendrawati, 2017)

Pengalaman usaha merupakan pembelajaran dari apa yang telah diperoleh pelaku usaha atas kegiatan usaha yang dijalankan. Semakin lama perusahaan beroperasi, semakin dibutuhkan informasi akuntansi, karena kompleksitas usaha juga semakin tinggi dan mengindikasikan kebutuhan informasi akuntansi akan meningkat. (Lestanti, 2015)

Menurut Sofiah dan Murniati (2014), pengusaha kecil dapat memiliki informasi yang berbeda dalam menginterpretasikan nilai informasi akuntansi. Suatu pengalaman riil akan membentuk pandangan yang tepat atas informasi akuntansi dengan adanya proses belajar dan pengalaman yang dimiliki dalam memahami informasi akuntansi.

Selain itu, pengetahuan akuntansi juga memiliki andil besar dalam kemajuan usaha yang dikelola. Pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik UMKM akan banyak memberikan manfaat dalam penggunaan informasi akuntansi. Pengetahuan akuntansi yang rendah akan menyebabkan usaha yang dijalankan mengalami kegagalan manajemen sehingga sangat sulit bagi para pelaku usaha dalam menentukan kebijakan apa yang akan diambil (Hudha, 2017).

Menurut Belkai (2011:6) dalam (Susilawati, 2017) mendefinisikan Informasi Akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dan menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan. Penggunaan informasi akuntansi untuk perencanaan strategis, pengawasan manajemen dan pengawasan operasional.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu. Demikian juga dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi yaitu Latar Belakang Pendidikan, Skala Usaha, Pengalaman Usaha dan Pengetahuan Akuntansi. Menurut AUFAR (2013), variabel latar belakang pendidikan, skala usaha dan pengetahuan akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi. Sedangkan menurut Hendrawati (2017), variabel latar belakang pendidikan dan skala usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penggunaan informasi akuntansi. Hasil penelitian yang berlawanan ini, membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali hubungan latar belakang pendidikan, skala usaha, pengalaman usaha dan pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidoarjo karena Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat UMKM di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan digelarnya acara Gebyar UKM Indonesia tahun 2018 di Sidoarjo sebagai kota pelaksana pertama di Indonesia. Hal tersebut sangat membanggakan untuk Kabupaten Sidoarjo karena dapat membuktikan bahwa Kabupaten Sidoarjo terus berkembang dalam bidang UKM sehingga dapat menarik pelaku dunia usaha untuk berinvestasi di

Sidoarjo. Hal tersebut sejalan dengan program pemerintah pusat dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya di Kabupaten Sidoarjo (*Sidoarjoterkini.com, 2018; diakses tanggal 22 Januari 2020 pukul tiga belas lebih lima puluh dua menit WIB*).

Selain alasan diatas, penulis melakukan penelitian di Kabupaten Sidoarjo karena penulis memiliki usaha dibidang makanan sehingga penulis juga merupakan salah satu anggota organisasi UMKM yang ada di Sidoarjo. Dalam organisasi UMKM yang penulis ikuti, penulis telah mengikuti beberapa acara yang diadakan oleh organisasi UMKM tersebut. Salah satunya seminar usaha yang membahas mengenai modal usaha. Seminar tersebut melibatkan beberapa pelaku UMKM di seluruh Kabupaten Sidoarjo. Dari acara tersebut, penulis menemukan beberapa masalah terkait modal usaha yang terjadi di UMKM di Kabupaten Sidoarjo dan tertarik untuk menelitinya.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel latar belakang pendidikan, skala usaha, pengetahuan akuntansi dan pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi para pelaku UMKM di Kabupaten Sidoarjo. Sehingga berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis menyimpulkan untuk mengambil judul penelitian **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN INFORMASI AKUNTANSI KEUANGAN PADA UMKM DI KABUPATEN SIDOARJO”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah latar belakang pendidikan pemilik usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi keuangan pada UMKM di Kabupaten Sidoarjo?
2. Apakah skala usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi keuangan pada UMKM di Kabupaten Sidoarjo?
3. Apakah pengalaman usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi keuangan pada UMKM di Kabupaten Sidoarjo?
4. Apakah pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi keuangan pada UMKM di Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris apakah latar belakang pendidikan pemilik usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi keuangan pada UMKM di Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris apakah skala usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi keuangan pada UMKM di Kabupaten Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris apakah pengalaman usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi keuangan pada UMKM di Kabupaten Sidoarjo.
4. Untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris apakah pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi keuangan pada UMKM di Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, pembandingan serta mampu memberikan kontribusi pengetahuan dan informasi yang sehubungan dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi UMKM

Sebagai wadah untuk mengetahui efektivitas penerapan suatu sistem perpajakan yang pada akhirnya berguna sebagai alat pengambil keputusan dan memperbaiki pengelolaan usaha.

b. Bagi Pemerintah

Diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dalam upaya peningkatan UMKM guna mencapai tujuan yang diharapkan.